

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**NOVIATARA DWI PUTRI
NIM.C2C009164**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Noviatara Dwi Putri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009164
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 17 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 1972 0421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Noviatara Dwi Putri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009164
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan
Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juli 2013

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Drs. M Didik Ardiyanto, S.E., MSi., Akt (.....)
3. Drs. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Noviatara Dwi Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-oleh hasil pemikiran saya sendiri berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Noviatara Dwi Putri)

NIM. C2C009164

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka
apabila kamu telah selesai dari
suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan
yang lain, dan hanya kepada
Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.
(Q . S Alam Nasyrh : 6-8)*

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi
berusahalah
menjadi manusia yang berguna.
(Albert Einstein)

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayah, Ibu, Kakak

Keluarga dan Sahabat

Keluarga Akuntansi UNDIP 2009

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of ownership structure and auditor quality on earning management of manufacturing sector in Indonesia. Earning management define as the management actions in the form of interference in the process of preparing the financial statements with the intent to increase personal prosperity and to enhance firm value. Independent variables used in this study were ownership structure (ownership of institutional and ownership of managerial) and audit quality (audit firm size, auditor independence and industry specialization auditor). Dependent variable used in this study is earning management.

The sample in this study were manufacturing sector companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in the periode 2009-2011. The number of sample used were 39 companies listed were taken by purposive sampling. The analysis method of this research used multiple linear regression analysis.

The result of this study showed that ownership of managerial and audit firm size had negative and significant influence to earning management; meanwhile ownership of institutional, auditor independence and industry specialization auditor had not significant effect to earning management.

Key Words : ownership structure, ownership of institutional, ownership of managerial, audit quality, audit firm size, auditor independence, industry specialization auditor, earning management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba sektor manufaktur di Indonesia. Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan secara personal maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dan kualitas audit (ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam periode 2009-2011. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 39 perusahaan yang diambil melalui *purposive sampling*. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba; sedangkan kepemilikan institusional, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : struktur kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, ukuran KAP, independensi auditor, auditor spesialisasi industri, manajemen laba

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan masukan serta dukungan yang sangat berharga bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Andri Prastiwi, S.E., M.Si, selaku dosen wali yang telah memberikan waktu dan bimbingan selama perwalian.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan

5. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberi kemudahan dalam menyelesaikan masalah administrasi perkuliahan.
6. Orang tua tersayang, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, serta doa dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih. Ini adalah sebagian kecil hal yang ingin saya persembahkan untuk membahagiakan kalian.
7. Kakak serta keluarga tersayang, yang telah membantu dan memberi motivasi dari awal hingga akhir kuliah ini.
8. Sahabat dari kecil, Nadine dan Ain yang telah menemani dalam suka dan duka hingga perkuliahan ini.
9. Sahabat terbaik di perkuliahan, Riris, Okta, Fanie dan Ririn yang telah setia dan memberi warna dari awal hingga akhir perkuliahan ini. Semoga persahabatan ini dapat terjalin selamanya dan sukses selalu untuk kita.
10. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B angkatan 2009, Ingrid, Andin, Santi, Kono, Glori, Rino, Hemi, Annas, Yudha, Aci, Didot, Richa, Virda, Hanni, Mega, Anis, Galih dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang selalu memberi dukungan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman satu bimbingan, Dian kono, Fanie, Annas, Chon dan Lovink semoga kita sukses selalu.

12. Teman-teman KKN Desa Kadipaten Kab. Pekalongan 2013, Dina, mas Adit, Erni, Yana, Puput, Miranti, Irul, Hafidz, Sigit dan mas Hendry yang sudah memberikan keluarga baru.
13. Para anggota Saman Economic (SONIC) FEB UNDIP.
14. Teman-teman dan pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik diperlukan untuk membantu skripsi ini menjadi lebih baik. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca.

Semarang, 17 Juli 2013

Noviatara Dwi Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.2 Manajemen Laba.....	18
2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba.....	18
2.1.2.2 Faktor-faktor penyebab munculnya manajemen laba.....	19
2.1.2.3 Faktor-faktor pendorong manajemen laba.....	20
2.1.2.4 Motivasi Manajemen Laba.....	22

2.1.2.5 Teknik Manajemen Laba.....	24
2.1.2.6 Pola Manajemen Laba.....	25
2.1.3 Struktur Kepemilikan.....	26
2.1.4 Kualitas Audit.....	28
2.2 Peneliti Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	34
2.4 Perumusan Hipotesis.....	35
2.4.1 Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.....	35
2.4.2 Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba.....	36
2.4.3 Ukuran KAP dengan Manajemen Laba.....	37
2.4.4 Independensi Auditor dengan Manajemen Laba.....	39
2.4.5 Auditor Spesialisasi Industri dengan Manajemen Laba.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	41
3.1.1 Variabel Dependen.....	41
3.1.2 Variabel Independen.....	43
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis Data	47
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.2.1 Uji Normalitas Data.....	48
3.5.2.2 Uji Multikolinieritas.....	49
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.5.2.4 Uji Autokolerasi.....	50
3.5.3 Uji Hipotesis.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	54
4.2 Analisis Data	55
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	55
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	58
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	58
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	60
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	63
4.2.3 Uji Hipotesis.....	64
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R).....	64
4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	65
4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	65
4.3 Pembahasan Hipotesis.....	68
4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Manajemen Laba.....	68
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.....	69
4.3.3 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba.....	70
4.3.4 Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba.....	71
4.3.5 Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri terhadap Manajemen Laba.....	73
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Keterbatasan dan Saran.....	76
5.2.1 Keterbatasan.....	76
5.2.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu.....	31
Tabel 4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	54
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.3 <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	60
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4.5 Uji Glejser.....	62
Tabel 4.6 Uji Autokolerasi.....	63
Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi.....	64
Tabel 4.8 Uji Simultan (Uji F).....	65
Tabel 4.9 Uji Signifikansi.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	34
Gambar 4.1 Histogram Normalitas.....	59
Gambar 4.2 Normal <i>Probability Plot</i>	59
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas (<i>Scatterplot</i>)	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	82
LAMPIRAN B Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	83
LAMPIRAN C Hasil Uji Asumsi Klasik.....	84
LAMPIRAN D Hasil Uji Hipotesis	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan keputusan BAPEPAM No Kep.17/PM/2002 untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik. Laporan keuangan merupakan catatan ringkas yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dalam laporan keuangan, laba akuntansi dianggap sebagai salah satu indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Angka laba yang tersedia pada laporan keuangan selain memberikan informasi mengenai laba juga mempengaruhi pemakai informasi dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Selain itu, informasi laba juga

membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya, perilaku tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 2006). Manajemen laba muncul karena adanya masalah *Agency problem* yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian.

Agency Problem disebabkan oleh asimetri informasi antara manajer dan para pemegang saham yang memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk bebas menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Lev,1989). Keputusan tindakan manajemen sebagian besar tidak teramati dan tujuan antara manajer dengan pemegang saham tidak selaras maka manajer termotivasi bertindak *oportunistic* dalam mengelola pendapatan. Tindakan *opportunistic* yang dilakukan untuk memaksimalkan utilitas mereka dengan mengorbankan *stakeholder* lainnya, karena manajer tersebut mengharapkan suatu manfaat

dari tindakan yang mereka lakukan (*moral hazard*). Hal lain yang mungkin digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah fleksibilitas dalam proses implementasi prinsip akuntansi yang berterima umum sehingga menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan dari beberapa pilihan kebijakan yang ada.

Pada dasarnya manajemen laba sebenarnya bukan sebuah kecurangan tetapi aktivitas manajerial ini merupakan dampak dari spektrum prinsip akuntansi yang berterima umum (Sulistyanto, 2008). Namun, seringkali manajemen laba menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau hanya mengutamakan kepentingan pihak tertentu saja sehingga menurunkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan akurasi keputusan yang dihasilkan dengan dasar informasi tersebut. Para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi dan regulator lainnya, menganggap juga bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku *opportunistic* seorang manjer untuk memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya (Sulistyanto, 2008).

Pada prakteknya, dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen dihadapkan pada suatu pilihan atas asumsi, penilaian serta metode perhitungan mana yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur akuntansi

yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*).

Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Utami (2005) melakukan studi komparatif internasional tentang manajemen laba di beberapa Negara, Indonesia merupakan Negara yang paling besar tingkat manajemen labanya. Adanya bukti empirik bahwa tingkat manajemen laba emiten di Indonesia relatif tinggi dan tingkat proteksi terhadap investor yang rendah, menimbulkan pertanyaan apakah investor mempertimbangkan besaran akrual (proksi manajemen laba) dalam menentukan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberi keleluasaan bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Akuntansi akrual juga merupakan kesempatan bagi manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi dan *discretionary accruals* (Achmad, et, al., 2007), oleh karena itu, penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals* (DAC) untuk mengukur besarnya manajemen laba.

Manajemen laba yang diukur dengan proksi *discretionary accruals* dapat dipengaruhi oleh besarnya saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jensen (1983) yang menganalisis bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali. Struktur kepemilikan saham pada suatu perusahaan terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai suatu perusahaan, hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang mereka miliki. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil penelitian Rajagopal *et al* (1999) dan Darmawati (2005), bahwa kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba.

Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Struktur kepemilikan saham lainnya, kepemilikan manajerial dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau prosentase saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi, dan

manajemen yang tercantum dalam daftar pemegang saham. Presentase tersebut dapat diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Fenomena aktivitas manajemen laba semakin tinggi, maka auditor diharuskan memiliki kualitas audit yang sangat baik dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba. Nurina (2011) berpendapat bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi manajemen laba yang dilakukan klien, sehingga manajer akan cenderung melakukan pembatasan terhadap besarnya *accrual discretionary*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahdi *et al.* (2005) ada beberapa indikator kualitas audit yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, seperti ukuran KAP, independensi auditor, dan auditor spesialisasi industri.

Pada ukuran KAP, KAP yang lebih besar diduga audit yang dilaksanakan lebih berkualitas karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Indikator kualitas audit lainnya yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah independensi auditor, yang diproksikan dari kecenderungan auditor yang bersedia melaporkan dan memberi keakuratan

pelaporan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* maka auditor tersebut memiliki sikap independensi yang tinggi. Selain itu, auditor spesialisasi industri juga bisa membantu dalam mendeteksi manajemen laba karena akan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor lainnya.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kualitas audit dan struktur kepemilikan suatu perusahaan dalam meminimalisir praktik manajemen laba, oleh karena itu penelitian ini mengacu pada penelitian Mahdi *et al* (2011). Dalam penelitian tersebut kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Penyebabnya adalah (1) menggunakan ukuran KAP *big four* yang memiliki kualitas audit tinggi untuk mendeteksi manajemen laba, (2) selain ukuran KAP, semakin tinggi independensi auditor mempengaruhi kerjanya dalam meminimalisir praktik manajemen laba, (3) menggunakan auditor spesialisasi industri yang lebih berpengalaman di bidang industri dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Penelitian Mahdi *et al* (2011) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inaam *et al* (2012) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih untuk mencegah terjadinya bias dalam perhitungan *discretionary accruals* dalam mendeteksi manajemen laba; (2) penambahan variabel independen yaitu struktur kepemilikan saham yang meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Struktur kepemilikan saham dipilih karena berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian Restie (2010) yang menyatakan struktur kepemilikan saham (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) mampu membatasi perilaku manajemen laba; (3) tahun penelitian, yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Penelitian ini mengambil tahun penelitian paling baru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan dengan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah struktur kepemilikan dengan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit dengan ukuran KAP mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit dengan independensi auditor mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit dengan auditor spesialisasi industri mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh struktur kepemilikan dengan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Pengaruh struktur kepemilikan dengan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Pengaruh kualitas audit dengan ukuran KAP terhadap manajemen laba.
4. Pengaruh kualitas audit dengan independensi auditor terhadap manajemen laba.
5. Pengaruh kualitas audit dengan auditor spesialisasi industri terhadap manajemen laba.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan referensi serta pengetahuan mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas auditor terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal supaya lebih berhati-hati dalam mencermati

kualitas laporan keuangan yang diterbitkan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada literature-literatur terdahulu mengenai praktik manajemen laba di Negara berkembang khususnya Indonesia.

3. Peneliti berikutnya

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen laba dalam laporan keuangan dan menambah referensi tentang manajemen laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi dasar teoritis penelitian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini meliputi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis

Bab IV : Analisis dan Hasil

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil oleh data serta pembahasan hasil penelitian

Bab V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang didapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pada dasarnya adalah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pelaku pemegang saham dan *agent* sebagai manajemen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja memenuhi kepentingan pemegang saham. Menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976) dalam sebuah kontrak pendelegasian wewenang kepada orang yang dipilihnya (manajer) merupakan sebuah keharusan. Dalam hubungan agensi, manajer harus memiliki wewenang agar mendapatkan kesempatan yang luas dalam menjalankan tugasnya dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakannya.

Prinsipal mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen untuk melaksanakan fungsi manajerial atau pelaksanaan operasional perusahaan dan pengambil keputusan bisnis demi memberikan kesejahteraan yang maksimal kepada *principal* (Anthony dan Govindarajan, 2005). Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan *mandate* kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. *Stakeholder* atau prinsipal memperkerjakan agen untuk melaksanakan

tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya Asymmetric Information antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Teori agensi dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja merupakan seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return* maupun risiko-risiko yang

distujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu: (1) Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama, (2) Risiko yang diambil oleh agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya. Intinya pada *agency theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal yang terjadi pada perbedaan kepentingan (Scott, 2006).

Teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jesen dan Meckling, 1976) dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer dan Vishny, 1996). Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen, akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan), sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi

kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas. La Porta *et al.* (1999) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan atau dikendalikan oleh pemegang saham besar.

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab timbulnya manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sebagaimana pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, hal ini akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *earning management* sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Seringkali informasi yang diberikan pada pemilik belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini

disebabkan oleh adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sendiri. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut terjadi karena alasan sebagai berikut:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Dalam teori agensi, agen akan memperoleh kepuasan ketika menerima kompensasi keuangan, investasi, kontrak usaha, pinjaman maupun syarat lainnya yang ada dalam hubungan antara kedua belah pihak. Jika dalam perjanjian antara agen dan prinsipal terdapat suatu target seperti laba, target inilah yang akan diusahakan oleh agen dengan memanipulasi angka-angka yang dapat mempengaruhi laba. Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behavior*.

Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan keagenan apapun termasuk hubungan dalam kontrak kerja antara manajer

dan pemilik perusahaan, oleh sebab itu setiap pihak akan menanggung biaya keagenan (*agency cost*) (Sulistyanto,2008). Jensen dan Meckling (1976) mengidentifikasi biaya keagenan menjadi tiga kelompok, yaitu: (a) *the monitoring expenditure by principal* adalah biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik, (b) *the bonding cost* adalah biaya yang harus dikeluarkan akibat pemantauan yang harus dikeluarkan principal kepada agen, (c) *the residual cost* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran principal karena perbedaan keputusan antara prinsipal dan agen. Manajemen akan berusaha meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) dengan sukarela memberi informasi keuangan kepada pemilik, sedangkan pemilik akan mengeluarkan biaya monitoring untuk mengawasi kinerja manajemen.

Pemilik mengharapkan *return* yang tinggi dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan, sedangkan manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbul konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri. Maka dari keadaan tersebut, dasar dari teori agensi dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal untuk memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing.

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh Scoot (2000) adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Scoot mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimumkan utilitasnya

dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Healy dan Wehlen (1998) menyatakan manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk merekayasa laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Definisi tersebut mengakibatkan manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Manajemen Laba

Ada tiga faktor penyebab terjadinya praktik manajemen laba (Gumanti, 2000), yaitu :

1. Manajemen akrual

Manajemen laba biasanya dikaitkan dengan semua aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

2. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib

Manajemen laba berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

3. Perubahan akuntansi secara sukarela

Manajemen laba berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

2.1.2.3 Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor pendorong manajemen laba yang diajukan oleh Watt dan Zimmerman (1986), yaitu :

1. Hipotesis Rencana Bonus

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer

perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan insentif yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. Hipotesis Rencana Utang

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang harusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan

dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3. Hipotesis Biaya Politik

Perusahaan besar biasanya menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengurangi hasil laporan laba. Hal ini disebabkan karena adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Dilihat dari besar kecilnya laba perusahaan, semakin besar laba perusahaan maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

2.1.2.4 Motivasi Manajemen Laba

Sanjaya (2008) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang memotivasi manajer untuk memparaktekkan manajemen laba:

1. Motivasi Bonus

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang

dilaporkannya dengan tujuan agar dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Motivasi kontraktual lainnya

Manajer suatu perusahaan yang memiliki rasio *debt/equity* besar cenderung akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian kontrak hutang.

3. Motivasi Politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi Pajak

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena *income taxation*. Manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi besarnya pajak karena semakin tinggi laba semakin tinggi pula pajak yang dikenakan.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba berada sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan

jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima.

6. Motivasi Pasar Modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

2.1.2.5 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi.

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain:

menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.1.2.6 Pola Manajemen Laba

Scott menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang

terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

2.1.3 Struktur Kepemilikan

Semakin besar kepemilikan saham, semakin tinggi pengendalian yang dapat dilakukan. Karakteristik kepemilikan perusahaan dibedakan sebagai berikut:

1. Kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*)

Ditemukan bukti bahwa perusahaan yang kepemilikan menyebar memberikan imbalan berupa kompensasi yang lebih besar kepada pihak manajemen daripada perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi (Golberg dan Idson, 1995).

2. Kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*)

Dalam tipe kepemilikan seperti ini timbul dua kelompok pemegang saham. Kelompok pemegang saham pertama adalah kelompok *controlling interest* atau kelompok mayoritas. Kelompok pemegang saham kedua adalah kelompok *minority interest*.

Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan apabila terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendalinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Fama dan Jensen yang menganalisis bahwa organisasi yang mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham yang terbesar, tetapi terdapat pemisahan antara pemilik dengan pengendali (Fama dan Jensen, 1983).

Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

Adanya *agency problem* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Struktur kepemilikan dapat dilihat dari besarnya kepemilikan saham seseorang atau lembaga dalam perusahaan. Beberapa peneliti menyebutkan struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Classens *et al.* (2000) mengenai struktur kepemilikan di Republik Ceko menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila perusahaan tersebut dimiliki lembaga keuangan yang disponsori oleh bank. Hal ini menjelaskan bahwa bank sebagai pemilik perusahaan, akan menjalankan fungsi monitoringnya dengan lebih baik dan investor percaya bahwa bank tidak akan melakukan

ekspropriasi atas aset perusahaan. Selain itu, apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh perbankan, jika perusahaan tersebut menghadapi masalah keuangan maka perusahaan akan mudah mendapatkan suntikan dana dari bank tersebut.

Classens *et al.* (2000) menyatakan bahwa kepemilikan oleh bank akan menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun, apabila struktur kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi atau dewan komisarisnya maka dewan tersebut justru akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang akan menguntungkan pribadi. Dari hal tersebut dengan kepemilikan perusahaan dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan akan cenderung mengalami penurunan.

Berbeda dengan penelitian Yohana (2010) yang menyebutkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin rendah manajemen labanya.

2.1.4 Kualitas Audit

Secara umum audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan

(Mulyadi, 2002). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Dari definisi tersebut maka auditor sebagai pihak yang independen diharapkan dapat membatasi besarnya manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Auditor sebagai pihak yang independen memiliki efektifitas dan kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba tergantung pada kualitas auditor tersebut.

Kualitas audit adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu dilakukan auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif karena manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan salah ini terdeteksi dan terungkap (Indriani, 2010).

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan

dengan auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

(Bartov *et al.*, 2010) menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tinggi lebih menyukai untuk melaporkan kesalahan dan penyimpangan, serta tidak bersedia untuk menerima praktik akuntansi yang dipertanyakan, oleh karena itu, auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu mendeteksi praktik manajemen laba. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu mendeteksi praktik manajemen laba, sehingga manajer akan cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan besarnya nilai *discretionary accruals*. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas auditor, yaitu ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialis industri.

Ukuran KAP dapat diukur dari auditor *big four* dan non *big four*. Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non big four*, oleh karena itu auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008). Selain ukuran KAP, indikator lain dari kualitas auditor adalah independensi auditor. Auditor yang independen merupakan auditor yang keadaannya bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain maka

independensi auditor menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi manajemen laba. Semakin tinggi independensi auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Independensi auditor dinilai dari auditor berani bersedia melaporkan dan memberikan keakuratan pelaporan opini audit *going concern* kepada perusahaan *financial distress*, itu berarti auditor memiliki independensi yang tinggi dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Indikator lainnya adalah auditor spesialisasi industri. Auditor spesialisasi industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu (Almutari, 2010). Dengan demikian, auditor spesialisasi industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba (Solomon *et al.*, Owroso *et al.*, 2010).

2.2 Peneliti terdahulu

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Mahdi <i>et al.</i> (2011)	Impact of audit quality on earning management	Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel independen: Ukuran KAP,	Ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri

			independensi auditor, auditor spesialisasi industri	berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
2	Zgarni Inaam <i>et. al.</i> (2012)	Audit quality and earning management	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Ukuran KAP, auditor spesialisasi industri, audit tenure	Ukuran KAP, auditor spesialisasi industri dan audit tenure berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
3	Sandra Alves (2012)	Ownership structure and earning management	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional	Kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Dewi Saptantinah (2003)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi manajemen laba di seputar <i>right issue</i>	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, <i>leverage, size</i>	Kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

5	Welvin I Guna <i>et. al.</i> (2011)	Pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> , independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: <i>Good corporate governance</i> , independensi auditor, kualitas audit	Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba
6	Nurina Mahardika (2011)	Pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Kualitas auditor	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
7	Yohana Indriani (2011)	Pengaruh kualitas auditor, <i>leverage</i> , dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris, <i>leverage</i> , kinerja keuangan	Kualitas auditor, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

8	Sylvia <i>et al</i> (2012)	Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: studi pendekatan composite measure versus conventional measure	Variabel dependen: Manajemen laba Variabel independen: Ukuran KAP, KAP spesialisasi industri, masa penugasan KAP, kepentingan ekonomi KAP, kesediaan melaporkan dan keakuratan pelaporan opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
---	----------------------------	---	--	--

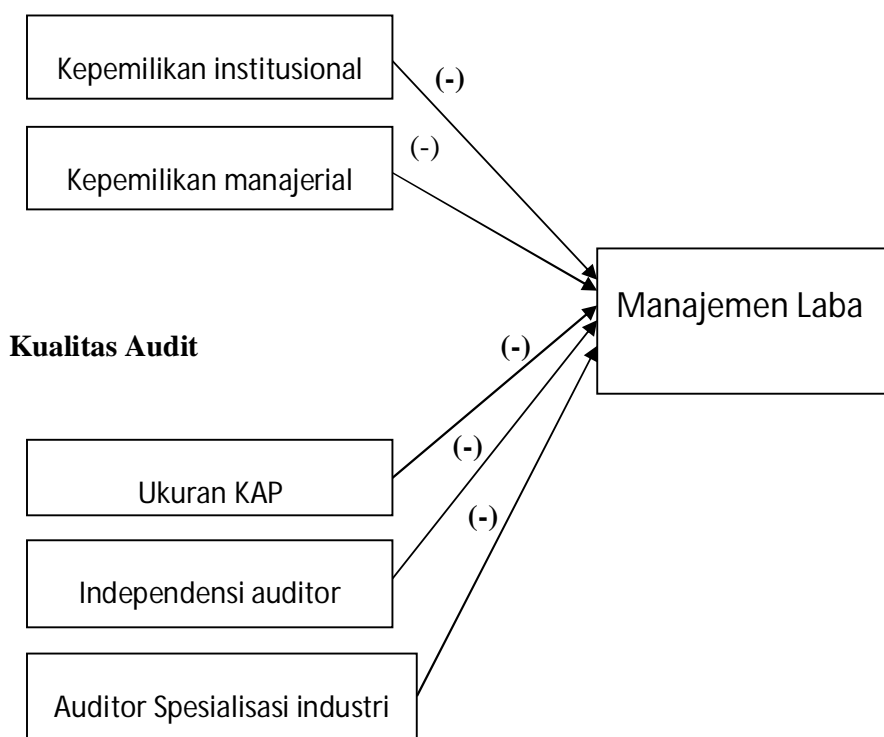
Sumber: dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Terjadinya banyak kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Meminimalkan manajemen laba dapat diminimalisir dengan struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dan kualitas audit (ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri), oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah struktur kepemilikan dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat meminimalisasi manajemen laba tersebut. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis

Struktur Kepemilikan



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah praktik manajemen labanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam melakukan penelitian pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki institusi akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba, karena sifatnya yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesis menurut peneliti adalah:

H1: kepemilikan institusional berhubungan negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Kepemilikan Manajerial dengan manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawati, 2007). Semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin rendah aktivitas manajemen laba,

karena terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari keputusan yang diambil. Penelitian Alves (2012) juga menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan saham manajerial mendorong manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan sebab manajer menanggung proporsi kekayaan sebagai pemegang saham.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba, karena terdapat kesejajaran kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berhubungan negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Ukuran KAP dengan Manajemen Laba

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari pelaporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis.

Ukuran KAP diduga akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Isnanta,2008). Dari hal tersebut, maka KAP *big four* lebih berkualitas dalam mengaudit laporan keuangan, dan bekerja sebaik-baiknya sesuai prosedur berlaku untuk mempertahankan reputasinya sehingga manajer tidak akan berani melakukan praktik manajemen laba maka semakin besar ukuran KAP akan semakin rendah aktivitas manajemen labanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Welvin *et al* (2011) menyebutkan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena KAP *big four* akan melakukan kualitas audit yang lebih baik dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba dibandingkan menggunakan KAP *non big four*. Berbeda yang yang terjadi pada kasus Enron yang menggunakan KAP *big five* pada saat itu, yaitu KAP Arthur Andersen yang tidak melakukan kualitas audit secara baik. KAP Arthur Andersen tidak dapat mempertahankan reputasinya sehingga masyarakat tidak lagi memberikan kepercayaan kepada KAP berukuran besar yang menyebabkan auditor ini tiada dengan sendirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran KAP yang digunakan akan mampu medeteksi dan membatasi adanya

praktik manajemen laba dibandingkan ukuran KAP yang lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Ukuran KAP berhubungan negatif terhadap manajemen laba

2.4.4 Independensi Auditor dengan manajemen laba

Independensi auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Dalam SPAP (IAI,2001) auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Independensi auditor dinilai dari seorang auditor bersedia melaporkan dan keakuratan pelaporan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Bila auditor memberikan laporan opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang sebenarnya maka auditor tersebut memiliki sikap independen. Auditor dituntut memiliki sikap independen dalam mengaudit laporan keuangan sehingga bisa mengurangi aktivitas manajemen laba maka semakin auditor bersikap independen akan semakin rendah aktivitas manajemen labanya. Penelitian Sylvia *et al* (2012) juga menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, bahwa auditor yang memiliki sikap independen memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin auditor bersikap independen maka akan semakin rendah terjadinya praktik

manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Independensi Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.5 Auditor spesialisasi industri dengan manajemen laba

Auditor spesialisasi industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang tertentu. Dengan demikian, auditor spesialisasi industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdi *et al* (2011) yang menyatakan auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba karena auditor spesialisasi industri dipercaya memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya terhadap pendeteksian manajemen laba

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa auditor spesialisasi industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor non-spesialis industri. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5: Auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Secara garis besar, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Teori keagenan telah memunculkan sebuah konflik keagenan. Hal ini dipacu dengan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik keagenan ini dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik yang sesuai dengan kepentingan pribadinya. Perilaku manajemen seperti ini merupakan akibat lemahnya pengawasan terhadap perilaku manajemen.

Manajemen laba yang dilakukan manajer akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi, dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007). Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{Net income (NI)} - \text{Arus Kas Operasi (CFO)}$$

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$(\text{TAC}_t/\text{At}_{t-1}) = \alpha_1 (1/\text{At}_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta\text{REV}_t/\text{At}_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_t/\text{At}_{t-1}) + e$$

Dimana:

TAC = *total accruals* perusahaan i pada periode t

At-1 = total asset perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan pada periode t

e = error

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NDA}_t = \alpha_1 (1/\text{At}_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta\text{REV}_t - \Delta\text{REC}_t) / \text{At}_{t-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_t/\text{At}_{t-1})$$

Dimana :

NDA_t = *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

α = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

ΔREC_t = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- d. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_t = (TAC/At-1) - NDA_t$$

Dimana :

DAC_t = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Institusional

(Beiner *et al.*, 2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik

kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

$$\text{KPMJ} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

3. Ukuran KAP

Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan KAP non *big four*. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok *big four* adalah :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y);
2. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);
3. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Ukuran KAP diukur dengan skala nominal melalui variabel *dumm*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

4. Independensi Auditor

Independensi auditor adalah auditor yang keadaannya bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002). Independensi auditor diukur melalui proksi RQA (*Reporting Quality Audit Report*) yang menggunakan opini audit *going concern* dan menguji tingkat akurasi dari pelaporan opini *going concern*. RQA diukur dengan skala nominal melalui variable *dummy*, (i) angka 1 digunakan jika KAP memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan pada satu tahun mendatang klien mengalami kondisi *financial distress*; angka 0 jika sebaliknya, (ii) angka 1 digunakan jika KAP tidak memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan klien pada satu tahun mendatang tidak mengalami *financial distress*; angka 0 jika sebaliknya. Kondisi *financial distress* dari klien harus memenuhi minimal salah satu kondisi berikut, yaitu: (i) mengalami arus kas operasi (CFO) negatif atau (ii) rugi bersih (Reynold dan Francis,2000).

5. Auditor spesialisasi industri

Auditor spesialisasi industri adalah menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri. Auditor spesialisasi industri diukur dengan proksi konsentrasi jasa audit auditor pada bidang tertentu. Auditor spesialisasi industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar (market share) minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok tertentu (Rusmin 2010). Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialisasi industri, dan 0 jika lainnya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dimana dalam penelitian ini, pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2009-2012.
3. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham manajerial perusahaan.

4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2009-2012.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara. Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan 2009-2012 yang diperoleh dari situs BEI yaitu *www.idx.co.id*, Pojok BEI UNDIP, dan lain-lain.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Sedangkan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi linear berganda yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Deviasi standar digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, *normal probability plot* dan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis. Dasar pengambilan keputusan

pada uji K-S ini adalah dengan melihat nilai probabilitas signifikansi data residual. Jika angka probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel ini tidak berdistribusi secara normal. Sebaliknya, bila angka probabilitas di atas 0,05 maka ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikolonieritas. Deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas yaitu (a) Nilai R square (R_2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat, (b) Menganalisis matrik korelasi variable-variabel independen. Jika antar variable independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih 0,09), maka merupakan indikasi adanya multikolonieritas, (c) melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2009)

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah terjadinya varians yang berbeda untuk variabel independen yang berbeda. Uji ini bertujuan untuk menguji

apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda (heteroskedastisitas). Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik *scatterplots* antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika nilai signifikansinya lebih dari nilai 0,05, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_1 atau lebih besar dari $4-d_2$ maka terdapat autokorelasi. Jika d terletak di antara d_2 dan $4-d_1$, maka tidak terdapat autokorelasi.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.



Keterangan:

d_1 : nilai batas bawah tabel Durbin Watson

d_u : nilai batas atas tabel Durbin Watson

3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu variabel. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen laba dengan variabel-variabel independennya. Persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut :

$$DAC = \alpha + \beta_1INST + \beta_2MNJR + \beta_3KAP + \beta_4INDPN + \beta_5SPEC + \varepsilon$$

Dimana :

α = konstanta

β = koefisien variabel

DAC = nilai *discretionary accruals*

INST = Kepemilikan Institusional

MNJR = Kepemilikan Manajerial

KAP = Ukuran KAP

INDPN	= Independensi Auditor
SPEC	= auditor spesialisasi industri
e	= <i>residual of error</i>

Kemudian untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen dengan tingkat manajemen laba maka dilakukan pengujian-pengujian dibawah ini:

a. Koefisien determinasi (R_2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai R_2 berkisar antara nol sampai satu, apabila $R_2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan $R_2 = 1$ berarti adanya suatu hubungan yang sempurna. Untuk regresi dengan variabel bebas lebih dari 2, maka digunakan *adjusted* R_2 sebagai koefisien determinasi.

b. Uji Statistik f

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$).

c. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$)